



Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Siswa Di MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto

Riyan Maulana¹

(Universitas Muhammadiyah Makassar)

email: riyanmaulanaa3005@gmail.com

Wahdaniya²

(Universitas Muhammadiyah Makassar)

email: Wahdaniyah@unismuh.ac.id

Abd. Azis Ridha³

(Universitas Muhammadiyah Makassar)

email: abdulazizridha@unismuh.ac.id

*Korespondensi: email: riyanmaulanaa3005@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 7 September 2025
Direvisi 10 September 2025
Diterima 25 September 2025
Tersedia online 1 Oktober 2025

This study aims to: (1) analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing students' worship discipline, and (2) identify supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive method with observation, interviews, and documentation, data were collected from PAI teachers and students at MTs Muhammadiyah Pokobulo. Findings show that PAI teachers play a vital role not only in teaching but also as mentors and role models. Their roles include: guiding worship practices (Qur'anic studies, congregational prayers), educating with persuasive and empathetic methods, and modeling discipline through active worship and student leadership training (imam, muadzin). Worship discipline grows through consistent routines and a supportive school environment. Supporting factors include teacher involvement, collaboration, humanistic approaches, and structured programs, while inhibiting factors include students' low awareness, environmental influences, and adolescent emotional instability. Continuous guidance nonetheless enhances students' spiritual awareness and worship discipline.

Kata kunci:

Role of Islamic Education Teachers, Worship Discipline

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, karena kualitas negara dapat diukur dari perkembangan dan kontribusinya terhadap pendidikan (Tilaar, 2004). Pendidikan berperan penting baik dalam jalur formal maupun nonformal, yang bertujuan mengembangkan kapasitas manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pendidikan, kepribadian manusia terbentuk karena prosesnya mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan (Slameto, 2010).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan berperan besar dalam membangun karakter bangsa.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki fungsi strategis dalam membentuk religiusitas siswa, karena pengalaman beragama yang diperoleh di sekolah berdampak langsung pada praktik keagamaan sehari-hari (Muhaimin, 2003). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai, akidah, dan syariat Islam, agar peserta didik mampu menghambakan diri kepada Allah SWT sesuai dengan fitrah kemanusiaannya (Daradjat, 2012).

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan. Menurut Sardiman (2011), guru berfungsi sebagai informator, motivator, fasilitator, sekaligus evaluator. Guru juga menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari (Hasbullah, 2015). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidik mencakup guru, konselor, pamong belajar, dan instruktur yang memiliki kualifikasi tertentu serta bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Dalam konteks PAI, guru memiliki tugas utama menanamkan keimanan, membiasakan ibadah, serta menanamkan akhlak mulia melalui pengajaran al-Qur'an, Hadis, akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (Muhaimin, 2003).

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Disiplin mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mematuhi peraturan, mengatur waktu, serta menahan diri dari perilaku yang merugikan orang lain (Djamarah, 2010). Melalui disiplin, tujuan pendidikan dapat tercapai lebih efektif. Disiplin dalam ibadah, khususnya, menjadi sangat penting karena membentuk tanggung jawab siswa terhadap kewajiban agamanya sekaligus membangun kebiasaan religius yang positif.

Namun, di MTs Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto, masih ditemukan masalah kedisiplinan ibadah siswa. Beberapa siswa terlambat atau bahkan lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah, kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai Islam di luar sekolah, seperti mengabaikan shalat, bermain game berlebihan, atau melakukan aktivitas tidak produktif. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran beragama yang, jika tidak dibina, dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti pelanggaran aturan sekolah, sikap agresif, hingga kenakalan remaja (Slameto, 2010).

Dalam kondisi demikian, guru PAI memiliki peran penting sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus motivator agar siswa memiliki disiplin beribadah. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan shalat berjamaah, kajian al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru dalam keseharian (Usman, 2013). Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dengan kolaborasi kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan program keagamaan yang terstruktur turut memperkuat pembinaan kedisiplinan ibadah siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa di MTs Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan landasan filsafat postpositivisme, yang bertujuan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa di MTs Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto. Lokasi penelitian berada di Dusun Pokobulo, Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, dengan objek penelitian berupa karakteristik disiplin ibadah siswa serta peran guru PAI dalam membina dan membentuk kebiasaan religius mereka. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang dari dua bulan setelah izin penelitian diperoleh. Fokus penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu (1) peran guru PAI dalam mendidik, membimbing, dan memberi teladan kepada siswa, serta (2) disiplin ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru, kepala madrasah, serta siswa, dan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti arsip, jadwal kegiatan, buku, dan jurnal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data penting), penyajian data (dalam bentuk narasi dan deskripsi), serta penarikan kesimpulan yang menghasilkan temuan baru terkait fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel, objektif, dan valid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Muhammadiyah Pokobulo memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meluas pada fungsi sebagai pembimbing, teladan, penasehat, sekaligus motivator yang membentuk kebiasaan religius siswa melalui pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Salah seorang guru PAI menuturkan bahwa mereka tidak hanya sekadar menyuruh siswa untuk melaksanakan ibadah, melainkan juga mendampingi serta melatih secara langsung. Ia mengatakan, *“Kami selalu berusaha mendampingi anak-anak, tidak hanya menyuruh mereka salat, tetapi ikut bersama-sama. Bahkan, kami latih sebagian siswa untuk menjadi imam dan muadzin agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap ibadahnya.”* (Wawancara, 20 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan guru dilakukan melalui pembiasaan langsung yang menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa guru agama memiliki kewajiban bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebiasaan beribadah melalui pendekatan habituasi.

Selain sebagai pembimbing, guru PAI juga berperan sebagai teladan yang secara konsisten menunjukkan sikap religius di hadapan siswa. Kehadiran guru dalam kegiatan ibadah berjamaah memberikan pengaruh yang kuat terhadap motivasi siswa. Salah seorang siswa kelas VIII menyampaikan pengalamannya, *“Kalau ustadz ikut salat di depan, kami jadi malu kalau tidak ikut. Kadang kami malas, tapi karena guru selalu hadir, kami ikut juga.”* (Wawancara, 21 Juni 2025). Pengakuan tersebut menguatkan pandangan bahwa teladan nyata lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat. Konsep keteladanan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu

Miskawaih, yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* atau contoh yang baik dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

Di samping itu, guru PAI juga bertindak sebagai penasehat yang selalu memberikan arahan kepada siswa yang kurang disiplin. Salah seorang guru menjelaskan, *“Kalau ada siswa yang sering terlambat salat, kami panggil dan bicara baik-baik. Kami tanya apa masalahnya, lalu beri arahan supaya mereka sadar sendiri pentingnya ibadah.”* (Wawancara, 22 Juni 2025). Pendekatan ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang persuasif dan humanis, di mana guru tidak menggunakan cara otoriter, tetapi lebih mengutamakan empati dan pemahaman psikologis. Hal ini relevan dengan teori Ngalim Purwanto yang menekankan pentingnya memperhatikan aspek kejiwaan anak dalam pendidikan, terlebih pada masa remaja yang cenderung masih labil.

Faktor-faktor yang mendukung pembinaan disiplin ibadah di madrasah ini antara lain adalah adanya kebijakan sekolah yang mewajibkan salat berjamaah, kerjasama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, serta iklim religius yang tercipta dari lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Guru PAI mengakui bahwa keterlibatan semua guru dalam pelaksanaan ibadah berjamaah sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran siswa. Ia menuturkan, *“Kalau semua guru mendukung, anak-anak lebih mudah diarahkan. Misalnya, guru mata pelajaran umum juga ikut salat berjamaah, maka anak-anak merasa kegiatan ini penting.”* (Wawancara, 23 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan teori iklim sekolah (school climate) menurut Hoy & Miskel, yang menyatakan bahwa suasana sekolah yang kondusif dapat membentuk sikap positif siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan beribadah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam upaya meningkatkan disiplin ibadah siswa. Kesadaran sebagian siswa masih rendah, terlihat dari adanya siswa yang sering terlambat atau enggan mengikuti salat. Faktor lingkungan luar sekolah, seperti pengaruh pergaulan dan media sosial, juga menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kondisi psikologis remaja yang labil membuat sebagian siswa belum mampu menempatkan ibadah sebagai prioritas utama. Seorang siswa mengaku, *“Kadang saya malas ikut salat kalau di rumah. Apalagi kalau main game, suka lupa waktu.”* (Wawancara, 23 Juni 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa disiplin ibadah yang dibangun di sekolah masih perlu diperkuat agar dapat terbawa hingga di luar lingkungan sekolah. Teori perkembangan remaja dari Erikson menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga bimbingan yang konsisten dari guru dan keluarga sangat diperlukan.

Dari keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa guru PAI di MTs Muhammadiyah Pokobulo memainkan peran yang komprehensif dalam membina disiplin ibadah siswa, yakni sebagai pembimbing yang aktif, teladan yang konsisten, dan penasehat yang penuh empati. Melalui kombinasi bimbingan, keteladanan, dan nasihat, guru mampu menumbuhkan kesadaran religius siswa meskipun masih terdapat hambatan. Hasil penelitian ini memperkuat teori Abdurrahman an-Nahlawi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang hanya dapat tercapai melalui pembinaan berkesinambungan dengan pendekatan yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan kebiasaan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Pokobulo, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam melaksanakan ibadah, teladan yang menunjukkan praktik keagamaan secara nyata, serta penasehat yang memberikan arahan dan motivasi dengan pendekatan persuasif dan humanis. Melalui kegiatan rutin seperti kajian Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan menjadi imam maupun muadzin, guru berhasil menanamkan nilai religius sekaligus membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten.

Disiplin ibadah siswa berkembang melalui kombinasi antara keteladanan guru, pembiasaan yang berulang, serta dukungan lingkungan sekolah yang religius. Faktor pendukung dalam proses ini antara lain keterlibatan aktif guru PAI, kerjasama dengan guru lain, fasilitas yang memadai, serta adanya kebijakan madrasah yang mengutamakan pembinaan keagamaan. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kondisi psikologis remaja yang cenderung labil. Meski demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui pendekatan yang berkesinambungan, penuh empati, dan disertai sinergi antara guru, siswa, dan orang tua.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan ibadah siswa. Pembinaan yang konsisten dan komprehensif tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta karakter religius siswa yang diharapkan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

المصادر والمراجع / Referensi

- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2021). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aizid, R. (2018). *Fiqh keluarga terlengkap: Pedoman praktis ibadah sehari-hari bagi keluarga muslim*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Mahfani, K. (2016). *Kitab lengkap panduan shalat*. Jakarta: Kawah Media.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2).
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2).
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hadi, N. (2012). *Panduan shalat dalam keadaan darurat*. Jakarta: Ruang Kata.

- Hemdi, Y. (2018). *Tata cara shalat lengkap yang dicintai Allah dan Rasulullah*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Jaya, Farida. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan karakter: Internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Mi Misbahuttholibin Leces Kabupaten Probolinggo. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1).
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Depublish.
- Saputra, M. (2022). *Teori studi keislaman*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sinaga, S. J. (2021). *Antropologi pendidikan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sufa, R. A., & Abdillah, S. (2018). Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian Islam siswa SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(4).
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metode Bisnis dan Ekonomi Pendekatan*
- Sulaiman. (2017). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI): Kajian teori dan aplikasi pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen kualitas jasa* (Edisi kedua). PT Indeks.

- Winulyo, J. S., & Halili, H. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Riyadusshalihin Kota Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1).
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.
- Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen tahun 2021/2022. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2).
- Yusuf, A. M. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian *gabungan*. Prenada Media.
- Zamani, Z. (2013). *Buku pengantar shalat dan zikir lengkap disertai Asmaul Husna, Juz'Amma, dan do'a al-Ma'tsurat*. Yogyakarta: Mutiara Media.